

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pola asuh adalah cara orang tua membesarkan atau membimbing anak dengan kasih sayang. Ini merupakan metode orang tua dalam merangsang perkembangan anak sesuai dengan kemampuan mereka. Pola asuh melibatkan interaksi antara orang tua dan anak, di mana orang tua memberikan dukungan dengan menyampaikan pengetahuan, nilai-nilai, dan perilaku yang dianggap paling tepat agar anak bisa mandiri, penuh rasa ingin tahu, percaya diri, sehat, bersahabat, dan berorientasi pada kesuksesan<sup>1</sup>. Pola asuh juga di artikan sebagai kebiasaan orang tua dalam membimbing, memimipin , dan mengontrol anak<sup>2</sup>.

Maccoby dalam Shantika, menyatakan bahwa pola asuh adalah interaksi antara orag tua dan anak-anaknya yang mencangkup pengekspresian perilaku, sikap, minat, bakat, dan harapan-harapan orang tua dalam mengasuh membesarkan dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya<sup>3</sup>. Sam Vaknin ini juga menyebutkan bahwa pola asuh adalah “*parenting is interaction between*

---

<sup>1</sup> Popy Puspita Sari, dkk, “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini,” *Jurnal Paud Agapedia* 4, no. 1 (2020): 157–170, <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>.

<sup>2</sup> KONSTANTINUS DUA DHIU and YASINTA MARIA FONON, “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini”, *EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (Februari 2022): 56–61, <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i1.1328>.

<sup>3</sup> Lina Revilla Malik, dkk, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Menstimulasi Kemandirian Anak Usia Dini”, *Southeast Asian Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2020): 97–109, <https://doi.org/10.21093/sajie.v3i1.2919>.

*parent's and children during their care*<sup>4</sup>. Berdasarkan pendapat tersebut pola asuh dapat diartikan sebagai cara orang tua berinteraksi dengan anak dalam pengasuhannya. Selain itu pola asuh juga dapat diartikan sebagai cara orang tua berinteraksi dan mengarahkan anak dengan bekal yang tepat untuk kelangsungan hidup mereka.

Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, Undang-Undang tersebut merupakan perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak menyatakan bahwa orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk: a. mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak, b. menumbuh kembangkan anak sesuai dengan minat dan bakatnya, c. mencegah anak menikah pada usia dini, dan d. memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak<sup>5</sup>. Orang tua sebagai bagian keluarga inti, yang memainkan peran penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak. Mereka juga memiliki kewajiban untuk menjamin kebutuhan-kebutuhan anak secara jasmani maupun rohani.

Orang tua memiliki tanggung jawab dan pengaruh penting terhadap aspek-aspek perkembangan anak. Tanggung jawab ini mencakup aspek kepemilikan anak, Dimana beberapa model pengasuhan mungkin bersifat kaku dan keras. Namun orang tua yang memiliki kesadaran pengasuhan, melihatnya sebagai cara untuk mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak terutama

---

<sup>4</sup> Popy Puspita Sari, dkk, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal Paud Agapedia* 4, no. 1 (2020): 157–170, <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>.

<sup>5</sup> Pasal 26 ayat (1) Undang-Undang nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak

dalam hal perilaku. Pengasuhan yang baik juga dapat mendukung keberhasilan anak dimasa depan. Menurut Abdulah Nasih Ulwan pola pengasuhan anak tidak hanya mencakup kebutuhan dasar seperti sandang, pangan dan papan. Orang tua juga harus memberikan perhatian, kasih sayang dan komunikasi yang baik serta menjadi tauladan bagi anak.

Anak merupakan generasi penerus bangsa serta amanah dari Allah SWT yang diberikan kepada orang tua untuk diasuh dengan ajaran agama yang tepat. Sebagaimana disebutkan dalam hadist nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجْسِبَانِهِ

Artinya : Anak adalah amanat bagi orang tuanya, hatinya bersih, suci dan polos. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah, Orang tuanyalah yang meyahudikannya, menasranikannya, atau memajusikannya<sup>6</sup>.

Anak akan selalu menerima segala yang diajarkan, dan akan cenderung terhadap apa saja yang mempengaruhinya. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa emas (*golden age*), dimana banyak hal penting terjadi dan peran orang-orang disekitarnya, terutama keluarga dan orang tua, sangat dibutuhkan<sup>7</sup>.

Sudono (2009) menyebutkan bahwa dimana segala hal yang diterimanya anak usia dini adalah anak dari lahir dapat berpengaruh pada

<sup>6</sup> Kitab Shohih Bukhori, hadist no: 1296.

<sup>7</sup> Iswatun Hasanah, dkk, "Perkembangan Psikoseksual Santri Pada Anak Usia Dini", *Edu Consilium : Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam* 2, no. 1 (Februari 2021): 21-35, <https://doi.org/10.19105/ec.v2i1.4270>.

sampai 6 tahun yang harus mendapat layanan pendidikan dalam perkembangannya di masa yang akan datang<sup>8</sup>. Masa usia dini merupakan masa perkembangan kecerdasan yang pesat, yang mana pada masa ini kecerdasan dapat meningkat dari 50% menjadi 80%<sup>9</sup>. Di dalam pengasuhan orang tua biasanya mempunyai cara sendiri-sendiri dalam menstimulus beberapa aspek perkembangan pada anak usia dini. Roudlotul Athfal dapat menjadi pilihan orang tua dalam mempercayakan pendidikan anaknya, karena disana mereka dapat belajar pengetahuan agama dan umum dengan baik, serta beberapa aspek perkembangan dapat distimulus dengan baik sejak dini.

Orang tua menginginkan supaya anak-anaknya dapat mencapai kesuksesan, baik dalam karir maupun dalam hidup bermasyarakat. Kepandaian dan kesuksesan yang didapat oleh seseorang seakan menjadi tidak berarti bila seseorang dalam hidupnya tidak bisa merasakan kebahagiaan. Disinilah sesungguhnya posisi kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang paling tinggi bila dibandingkan dengan kecerdasan yang lainnya karena terkait erat dengan kemampuan memaknai segala sesuatu dan kebahagiaan.

Kebahagiaan yang didapat ketika memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi bukanlah kebahagiaan sesaat, akan tetapi kebahagiaan yang didapat adalah kebahagiaan yang lebih kearah menentramkan jiwa, batin dan pikiran. Seperti pendapat Rusydi yang menyatakan kebahagiaan merupakan seongkah

---

<sup>8</sup> Pamungkas, Muhamad Imam, Yuristia Wira Cholifah, and Renti Oktaria. "Pengalaman Belajar Anak Usia 5-6 Tahun dalam Aspek Kecerdasan Spiritual di TK Salman Al-Farisi Bandung." *FamilyEdu: Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga* 3.1 (2017), hal.9.

<sup>9</sup> Darmadi, *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islam* (Lampung Tengah: Guepedia, 2018), 57.

perasaan yang hanya dapat dirasakan berupa perasaan senang, tenang, dan memiliki kedamaian<sup>10</sup>. Dengan memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, seseorang tidak akan terbawa arus zaman yang semakin kehilangan nilai-nilai kehidupan, kurangnya rasa simpati dan empati pada sesama serta kurangnya kesadaran untuk menjaga alam semesta demi terjaganya kelangsungan hidup di masa depan.

Menurut Zohar dan Ian Marshall Kecerdasan spiritual dibangun atas teori *God Spot* (titik Tuhan) yang dipelopori oleh Terence Deacon dan Viktor Frankl pada akhir 1990. *God spot* merupakan sekumpulan saraf yang terletak di daerah lobus temporal otak dibalik pelipis. *God spot* mempunyai fungsi menyadarkan akan eksistensi fundamental yang mana menyebabkan kita bersikap idealistis dan mencari solusi atas problem yang ada<sup>11</sup>. Danah Zohar Dan Ian Marshall mengatakan dalam buku Darmadi, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks dan makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya<sup>12</sup>.

Kecerdasan spiritual seseorang juga diartikan sebagai kemampuan seseorang yang memiliki kesadaran yang tinggi untuk menjalani kehidupan.

---

<sup>10</sup> Frida Condinata, dkk, "Kecerdasan Spiritual Dan Kebahagiaan Pada Narapidana Wanita", *Jurnal Psikologi Indonesia* 8, no.1 (Juni 2019): 162-177, <https://doi.org/10.30996/persona.v8i1.1968>.

<sup>11</sup> Rahmat Rifai Lubis, "Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak (Studi Pemikiran Nasih 'Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad)," *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* I, no. 1 (2018): 4-5.

<sup>12</sup> Darmadi, *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islam* (Lampung Tengah: Guepedia, 2018), 118-119

Yang mana seseorang menggunakan sumber-sumber spiritual untuk memecahkan permasalahan hidup, dan berbudi luhur. Sehingga ia memiliki pola pemikiran tauhid dan berprinsip “hanya karena Allah”, serta mampu berhubungan baik dengan Tuhan, manusia, alam dan dirinya.

Stimulasi yang kondusif dan dilakukan dengan cara bermain juga akan dapat mengembangkan pertumbuhan otak dan seluruh potensi anak. Menurut Siswanto, stimulasi merupakan upaya merangsang untuk memperkenalkan anak pada pengetahuan atau keterampilan baru dalam upaya peningkatan kecerdasan anak<sup>13</sup>.

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual mampu menjadikannya seseorang yang bersih akidah, suci jiwa, luas ilmu dan seluruh aktivitas bernilai ibadah, baik aktivitas akademik, sosial maupun keagamaannya. Bila seseorang beragama, maka ia akan menjadi seseorang yang berpegang teguh dengan agamanya karena mampu memahami makna dan nilai ajaran agamanya. Dan juga akan menjadikannya seseorang yang berjiwa suci, berakhlakul karimah dalam pergaulan sesamanya yang sadar akan tugas, tanggung jawab, hak dan kewajibannya dalam mengarungi kehidupan di dunia.

Di lingkungan sekitar bahwa ada permasalahan yang terjadi, ternyata masih banyak orang tua yang kurang memperhatikan anak-anaknya sejak dini terutama dalam hal keagamaan dan moral. Kebanyakan orang tua masih terlalu mengedepankan kecerdasan intelektual pada anak usia dini, seperti anak harus

---

<sup>13</sup> Rantina, Hasmalena Mahyumi, Yanti Karmila Neng, and Stimulasi Aspek. "A. Stimulasi 1. Pengertian Stimulasi." IMPLEMENTASI PEMBERIAN STIMULASI PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL PADA ANAK: 9.

mendapatkan bintang di kelas, anak yang tidak mendapatkan bintang berarti anak tersebut tidak pandai, bahkan dalam pengetahuan agamanya pun hanya dipahami sebagai sebuah ajaran yang semu. Akibatnya bentuk-bentuk perilaku, sikap dan cara berfikir anakpun tidak mencerminkan nilai moral dengan keberadaan hati nurani sebagai sumber spiritual.

Sikap orang tua yang acuh tak acuh dalam pendidikan moral dan agama serta kurangnya pemahaman pola asuh yang baik terhadap anak usia dini di RA A Manbaul Ulum Selogabus Parengan Tuban akan menjadikan perilaku anak tidak terkontrol serta mudah dipengaruhi oleh lingkungan luar. sehingga saat si anak tumbuh remaja sampai dewasa, anak tersebut akan menjadi bandel dan terjerumus dalam kenakalan remaja dikehidupan luar.

Dari uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji dengan mengambil judul “Pola Asuh Orang Tua dalam Menstimulasi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini di RA A Manbaul Ulum Selogabus Parengan Tuban”, yang bertujuan untuk mengedukasi bagi masyarakat terutama orang tua di RA A Manbaul Ulum Selogabus, supaya anak-anak dimasa depan memiliki dasar agama dan kelangsungan hidup yang tepat.

UNUGIRI

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti memfokuskan rumusan masalah yang ada pada penelitian ini, yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana pola asuh orang tua dalam menstimulasi kecerdasan spiritual anak usia dini di RA A Mambaul Ulum Selogabus Parengan Tuban?
2. Bagaimana kecerdasan spiritual anak usia dini di RA A Mambaul Ulum Selogabus Parengan Tuban?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua dalam menstimulasi kecerdasan spiritual anak usia dini di RA A Mambaul Ulum Selogabus Parengan Tuban.
2. Untuk mendeskripsikan kecerdasan spiritual anak usia dini di RA A Mambaul Ulum Selogabus Parengan Tuban.

**UNUGIRI**



#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis kepada semua pihak, terutama bagi pihak-pihak sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dari hasil penelitian ini secara umum diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi ilmu pengetahuan seputar pola asuh orang tua dalam menstimulasi kecerdasan spiritual anak usia dini.

##### **2. Manfaat Praktis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, sebagai berikut :

###### **a. Bagi mahasiswa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan rujukan informasi dan referensi sehingga dapat menambah pengetahuan mahasiswa seputar pola asuh orang tua dalam menstimulasi kecerdasan spiritual anak usia dini.

###### **b. Bagi peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam kehidupan berumah tangga, hubungan baik dengan keluarga, dan pola asuh yang tepat dalam keluarga.

c. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan edukasi yang tepat bagi orang tua dalam mangasuh anak terutama dalam menstimulasi kecerdasan spiritual anak usia dini.

**E. Definisi Operasional**

Judul skripsi ini adalah “Pola Asuh Orang Tua Dalam Menstimulasi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini di RA A Manbaul Ulum Selogabus Parengan Tuban” oleh karena itu untuk menghindari salah penafsiran, maka berikut dijelaskan beberapa definisi, yaitu :

1. Pola Asuh

Kohn (dalam Taty Krisnawaty) menyatakan bahwa, Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya<sup>14</sup>.

2. Orang Tua

Pengertian orang tua menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah “ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua, orang yang dihormati<sup>15</sup>.”

<sup>14</sup> Dwi Purniawati, “Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Diusia Dini,” 3.

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal 629

### 3. Anak Usia Dini

Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa emas (*golden age*), dimana banyak hal penting terjadi dan peran orang-orang disekitarnya, terutama keluarga dan orang tua, sangat dibutuhkan<sup>16</sup>.

### 4. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitannya dengan keesadaran seseorang untuk bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan sebuah kebahagiaan<sup>17</sup>

## F. Orisinalitas Penelitian

Dalam bagian ini, disajikan persamaan dan perbedaan kajian penelitian yang sedang dilaksanakan dengan penelitian sebelumnya. Keaslian penelitian ini diperlukan untuk menghindari pengulangan penelitian yang sama dan kegiatan plagiarisme. Maka, bagian ini akan dijelaskan dalam bentuk tabel agar lebih mudah untuk dipahami.

<sup>16</sup> Iswatun Hasanah, dkk, "Perkembangan Psikoseksual Santri Pada Anak Usia Dini", *Edu Consilium : Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam* 2, no. 1 (Februari 2021): 21-35, <https://doi.org/10.19105/ec.v2i1.4270>.

<sup>17</sup> Akhmad Muhaimin Azzat, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2013) : 31

**Tabel 1.1**  
**Orisinalitas Penelitian**

No	Nama peneliti, tahun penelitian dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian
1	Dhiu dan Fono (2022). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.	Variabel bebas sama, yaitu pola asuh	Aspek perkembangan berbeda antara sosial emosional dan kecerdasan spiritual.	Pola asuh demokratis dan otoritatif lebih memungkinkan anak untuk belajar alih peran sosial dari pada pola asuh otoriter
2	Malik, Kartika, Sauqi (2020). Pola Asuh Orang Tua dalam Menstimulasi Kemandirian Anak Usia Dini.	Metode penelitian sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan variabel bebas sama mengenai pola asuh	Aspek perkembangan berbeda antara kemandirian dan kecerdasan spiritual.	Pola asuh demokratis dan permisif lebih mendominasi kemandiriana anak di Mangkujenang Dalam dari pada pola asuh otoriter
3	Fitri dan Hotmauli (2022). Pola Asuh Orang Tua terhadap Sibling Rivalry pada Anak Usia Dini.	Variabel bebas sama, yaitu pola asuh	Variabel utamanya berbeda antara sibling rivalry dengan kecerdasan spiritual.	Pola asuh otoritatif dan pola asuh otoriter berpengaruh signifikan terhadap sibling rivalry
4	Aljibra Prasajo Iswianto (2017). Penerapan Pola Asuh Demokratia Pengasuh dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini d Tempat Penitipan Anak TPA Salsabilah,	variabel bebas sama mengenai pola asuh	Penelitian ini hanya fokus pada penerapan pola asuh demokratis dan tempat penelitian berbeda.	penerapan pola asuh demokratis dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini

**Tabel 1.2**  
**Posisi Penelitian**

No	Nama peneliti, tahun penelitian, dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian
1.	Ainur (2024). Pola Asuh Orang Tua dalam Menstimulasi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini	Variabel bebas sama mengenai pola asuh	Variabel utamanya menggunakan kecerdasan spiritual	Pola asuh otoritatif lebih efisien dalam mendukung stimulus kecerdasan spiritual anak usia dini

### G. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini mudah di fahami, maka peneliti sajikan secara singkat sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bagian awal yang terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman moto, halaman persembahan, abstrak, *abstract*, kata pengantar, pedoman transliterasi, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

Bagian inti di deskripsikan menjadi 5 bab, dan di masing-masin bab terdapat beberapa sub bab, denan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN berisikan beberapa sub bab diantaranya yaitu: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, orisinalitas penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI berisikan tinjauan kepustakaan yang menjadi pendukung penelitian tentang pola asuh orang tua dalam menstimulasi kecerdasan spiritual anak usia dini di RA A Mambaul Ulum Selogabus Parengan Tuban.

BAB III METODE PENELITIAN berisikan beberapa sub bab di antaranya yaitu: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN berisikan paparan data dan temuan penelitian yang diperoleh oleh peneliti selama proses penelitian serta pembahasan mengenai pola asuh orang tua dalam menstimulasi kecerdasan spiritual anak usia dini di RA A Manbaul Ulum Selogabus Parengan Tuban.

BAB V PENUTUP berisikan kesimpulan dan saran-saran tentang pola asuh orang tua dalam menstimulasi kecerdasan spiritual anak usia dini di RA A Manbaul Ulum Selogabus Parengan Tuban.

Dan bagian akhir, terdiri dari daftar pustaka dan lampiran lampiran mengenai bukti-bukti saat penelitian berlangsung di lapangan.